



Available online: <https://jurnal.stain-madina.ac.id/index.php/ej>

PENGGUNAAN GAYA BAHASA REFETISI DALAM SURAH AL-JIN (SEBUAH TINJAUAN STILISTIKA)

Sammad Hasibuan

Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
E-mail : 20201011013@student.uin-suka.ac.id

Abstract: This study aims to describe the types of repetition language styles contained in Surah Al-Jin, verse 1 to verse 28. The method used in this research is descriptive-qualitative method. Because the expected results are not in the form of numbers, but in the form of a descriptive presentation. The approach used is a stylistic approach, especially the style of repetition or repetition of Gorys Keraf's perspective. The results showed that there are five types of repetition language styles contained in Surah Al-Jin, namely anaphora, epistrophe, mesodiplosis, epizeuxis and tautotes. Among the five types, the most widely used are anaphora, epistrophe and tautotes repetition types. For the use of the type of mesodiplosis, only found a few times. This study is expected to be able to add to the treasures of stylistic scholarship, especially examining the suras in the Qur'an from the aspect of using the style of repetition or tikrr from the perspective of Gorys Keraf.

Kata Kunci: Repetition or Tiktâr Language Style, Al-Qur'an, Surah Al-Jin, Stylistics

A. Pendahuluan

Surah Al-Jin adalah salah satu Surah yang terdapat dalam Al-Qur'an. Adapun letaknya pada urutan ketujuh puluh dua (72), dengan jumlah ayat dua puluh delapan ayat (28). Sedangkan dari tempat turunnya, Surah ini masuk ke dalam surah-surah Makkiyah atau yang diturunkan di Makkah pada tahun kesepuluh setelah kenabian. Ada dua perspektif mengenai penyebab turunnya Surah Al-Jin, sebagaimana yang diuraikan oleh Abdurrahman dengan mengutip dari Ibnu

'Asyur. Namun, keduanya menyepakati bahwa turunnya Surah tersebut berdasarkan peristiwa ketika sekumpulan bangsa Jin yang sedang dalam perjalanan mereka tiba-tiba mendengarkan Nabi Muhammad SAW sedang membaca al-Qur'an.¹

Surah yang satu ini cukup menarik, dikarenakan dalam menyampaikan pesannya banyak digunakan gaya bahasa pengulangan. Mahliatussikah dan Istiqomah menyebut bahwa salah satu keindahan yang mewarnai keagungan Al-Qur'an adalah adanya gaya bahasa pengulangan, mulai dari satuan bahasa terkecil berupa fonem sampai yang terbesar berupa tema.² Menurut Farsian dan Esmaeili bahwa salah satu cara Al-Qur'an mencoba menyampaikan pesan adalah dengan pengulangan, ini mungkin berlaku dalam beberapa bentuk, seperti pengulangan kata, frasa maupun kalimat.³ Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Quraish Syihab melalui Mursalim bahwa dalam penyampaian pesan Al-Qur'an menggunakan gaya bahasa yang memukau dalam style yang indah dan nilai sastra yang tinggi, pemaparannya memberi semangat dan optimisme, dapat meluluhkan hati yang keras, dan isinya syarat dengan inspirasi ilmiah.⁴ Oleh sebab itu, Zubairin mengatakan bahwa bukan sesuatu yang mengherankan jika penafsir maupun pengkaji Al-Qur'an banyak mendekatinya dari sudut pandang Sastra al-Qur'an tersebut. Hal itu tentu saja dikarenakan bahasa yang digunakan al-Qur'an adalah bahasa Arab yang telah diakui mengandung banyak keistimewaan juga kekayaan kaidah di dalamnya.⁵ Menurut Amin Al-Khuli dalam Rahman, adalah sebuah fakta bahwa Al-Qur'an merupakan fakta bahasa dan sastra.⁶ Fakta bahasa yang menjadi

¹Muhammad Mahir Muhammad Abdurrahman, "Marja'iyat Al-Ḍamīr Fī Sūrat Al-Jin (Dirāsāt Lughawīyah)," *Majallat Kulliyat Al-Adab Jami'ah Port Said* 8, no. 8 (2016): 478.

² Hanik Mahliatussikah and Himatul Istiqomah, "Repetition Of Clause And Sentence In Madani Surahs," in *International Seminar on Language, Education, and Culture* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2020), 20.

³ Mohammad Reza Farsian and Nasrin Esmaeili, "Analyzing the Repetition of the Phrase 'بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ' in the Holy Quran and Assessing Its French Translations," *Journal Of Language & Translation Studies* 51, no. 1 (2018): 11.

⁴ Mursalim, "Gaya Bahasa Pengulangan Kisah Nabi Musa a.s. Dalam Al-Qur'an: Suatu Kajian Stilistika," *Lentera* 1, no. 1 (2017): 83-106.

⁵ Achmad Zubairin, "Upaya Pembuktian Otentisitas Al-Qur'an Melalui Pendekatan Sastra (Tafsir Adabiy)," *Jurnal Asy-Syukriyyah* 21, no. 1 (2020): 39, <https://doi.org/10.36769/asy.v21i1.97>.

⁶ Habibur Rahman, "Amin Al-Khuli, Pendekatan Kritik Sastra Terhadap Al-Qur'an," *Al-Irfan* 1, no. 1 (2019): 96.

fokus kajian dalam penelitian ini adalah gaya bahasa repetisi atau pengulangan. Palupi dkk menyebutkan bahwa repetisi merupakan suatu fenomena yang tak terbantahkan di dalam al-Qur'an. Terdapat banyak ayat yang mengalami repetisi. Di sini perlu ditegaskan, hadirnya repetisi bukan tidak membawa maksud tertentu, melainkan memiliki makna-makna tersembunyi yang secara khusus berfungsi untuk menjelaskan sebab dan makna dibalik pengulangan suatu kata ataupun kalimat.⁷

Repetisi secara sederhana diartikan sebagai mengulang-ulang kata atau kalimat yang sama persis dengan tujuan tertentu. Menurut Qalyubi, repetisi adalah perulangan bunyi, suku kata, atau bagian kalimat yang menurut penutur penting dilakukan dalam rangka memberi penekanan.⁸ Melalui Faiz dkk, Kridalaksana menyebutkan bahwa repetisi merupakan penggunaan unsur bahasa beberapa kali berturut-turut sebagai alat stilistis atau untuk tujuan-tujuan ekspresif.⁹ Menurut Makinuddin repetisi pada dasarnya menunjukkan sebuah kata atau kelompok kata yang mendapat pengulangan itu dianggap penting, karena merupakan pikiran inti yang harus lebih ditonjolkan dari unsur-unsur teks lainnya.¹⁰ Dari beberapa definisi yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa repetisi berupa pengulangan sebuah suku kata, frasa, atau kalimat dalam suatu struktur kalimat dengan tujuan tertentu, misalnya untuk menekankan makna, menguatkan pendapat, ataupun meminta perhatian pembaca agar fokus terhadap hal penting yang diinginkan penulis untuk diperhatikan secara cermat. Nur Huda menambahkan, repetisi adalah sebuah gaya bahasa berupa pengulangan kata, frasa

⁷ Nurul Azizah et al., "Repetisi Leksikal Pada Al-Quran Surat Al-Kafirun," in *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (SEMANTIK)* (Solo: Universitas Sebelas Maret, 2019), 657.

⁸ Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika Bahasa Dan Sastra Arab* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2017), 126.

⁹ Nur Faizi, Syamsul Hadi, and Thoyyib Thoyyib, "Bentuk Repetisi Linguistik Dalam Al-Quran," *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra* 9, no. 1 (2014): 32, <https://doi.org/10.18860/ling.v9i1.2555>.

¹⁰ Moh. Makinuddin, "Mengenal Uslud Dalam Struktur Kalimat Dan Makna," *MIYAH: Jurnal Studi Islam* 14, no. 2 (2018): 170.

atau bahkan paragraf dalam suatu teks yang digunakan penulis untuk sesuatu yang penting dan disampaikan kepada pembaca atau pendengar.¹¹

Dalam diskursus bahasa Arab, repetisi dikenal dengan sebutan al-Takrâr atau al-Tikrâr, yang artinya sama-sama pengulangan. Hasan dan Uddin al-Tikrâr yang diawali dengan kasrah dianggap sebagai kata benda, sedangkan al-Takrâr yang dibaca fathah dianggap sebagai masdar.¹² Al-Tikrâr secara terminologi diartikan sebagai mengulangi satu kata atau frasa lebih dari satu kali untuk beberapa makna, seperti menekankan, melebih-lebihkan, memuliakan dan sebagainya.¹³ Zabidi melalui Huda dan Sa'dudin menyatakan bahwa repetisi merupakan salah satu gaya bahasa dan media ekspresi yang berfungsi untuk mengungkapkan kedalaman suatu teks dan mengungkapkan berbagai macam perasaan pengarang.¹⁴ Lebih lanjut, repetisi adalah salah satu aspek yang mencerminkan intensitas perasaan yang terakumulasi yang dimiliki oleh penulis kreatif.

Al-Fiqî melalui Ma'arif menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan pengulangan (*takrar*) adalah pengulangan unsur bahasa yang meliputi pengulangan huruf, kata, frasa dan klausa (*ibârat*), paragraf atau kisah-kisah (*faqrah atau qashash*).¹⁵ Pengulangan huruf dalam pengertian ini tidak termasuk pengulangan vokal (harakat) dan pengulangan unsur bahasa yang lebih besar dari kalimat, sehingga tidak selalu berwujud pengulangan kisah. Menurut Al-Jaff dalam Abdo dan Mousa ada tiga fungsi utama dari penggunaan repetisi, yaitu: (1) fungsi empatik, untuk memusatkan perhatian kepada makna, (2) fungsi ritmik, dan (3)

¹¹ Nur Huda, "Uslub Al-Tikrar Fi Surah Al-Mu'awwizatain," *Indonesian Journal Of Islamic Literature and Muslim Society* 5, no. 1 (2020): 73, <https://doi.org/10.22515/islimus.v5i1.2393>.

¹² Syed Mahmudul Hasan and Md. Fakar Uddin, "Orientalist Studies on Methodology of Repetition in the Holy Quran: A Critical Study," *Ma'âlim Al-Qur'ân Wa Al-Sunnah* 16, no. 2 (2020): 3, <https://doi.org/10.33102/jmq.v16i2.239>.

¹³ Sukaynah Aziz Abbad Al-Fatly, "Al-Dalalah Al-Qasdiyyah Min Dzahirat Al-Tikrar Fi Al-Qissah Al-Qur'aniyyah," *Journal Dawat* 4, no. 16 (2018): 40.

¹⁴ Nur Huda and Ihsan Sa'dudin, "Stylistica of Maulid Simtud Durar's Repetition Created by Habib Ali Bin Muhammad Husein Al-Habsyi," *Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab* 11, no. 2 (2019): 238, <https://doi.org/10.24042/albayan.v%vi%i.4815>.

¹⁵ Samsul Ma'arif, "Surat Al-Baqarah: Repetisi Sebagai Piranti Kohesi Dalam Al-Qur'an," *AL-ITQÂN* 2, no. 1 (2016): 10.

fungsi estetis yang mempengaruhi tampilan teks.¹⁶ Munirah dalam artikelnya *Repetisi Dalam Al-Qur'an Perspektif Al-Karmâni* menguraikan setidaknya ada empat hikmah hadirnya repetisi dalam al-Qur'an, yaitu: menunjukkan ke-i'jazan al-Qur'an, peringatan untuk manusia, taqrîr atau penetapan, ta'kîd wa ziyâdah al-Tanbîh (*penegasan dan perhatian lebih*), sesuai turunnya al-Qur'an secara berangsur-angsur (*tanjîm al-Qur'an*), dan sebagai bentuk kekaguman.¹⁷

Keraf dalam bukunya *Diksi dan Gaya Bahasa* mendefinisikan repetisi sebagai perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai.¹⁸ Murtafi dkk teori gaya bahasa repetisi Keraf layak digunakan dalam penelitian dikarenakan pemaparannya sangat jelas. Kemudian, ia juga melakukan pengelompokan terhadap gaya bahasa repetisi sehingga memudahkan untuk mengetahuinya.¹⁹ Berdasarkan struktur kalimat, Keraf mengklasifikasikan repetisi ke dalam delapan jenis, yaitu anafora, epistrofa, mesodiplosis, tautotes, epanalepsis, epizeuksis, anadiplosis dan syimploke.²⁰

Anafora adalah pengulangan kata, frasa atau kalimat pertama pada setiap awal baris atau kalimat berikutnya dengan tujuan tertentu. Magdi Wahba melalui Huda mengatakan bahwa anafora dalam bahasa Arab disebut dengan istilah tiktâr al-Ṣadarah (تكرار الصدارة).²¹ *Epistrofa* adalah pengulangan pada bagian akhir secara berurutan, atau pengulangan terjadi di akhir ujaran. Epistrofa dalam bahasa Arab

¹⁶ Ibrahim Bani Abdo and Safa Abu Mousa, "A Thematic Study of Repetition in Taha Hussein's The Call of the Curlew," *International Journal of Linguistics, Literature and Translation (IJLLT)* 2, no. 1 (2019): 16, <https://doi.org/10.32996/ijllt.2019.2.1.3>.

¹⁷ Munirah Munirah, "Repetisi Dalam Al-Qur'an Perspektif Al-Karmani," *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 2 (2018): 45–46, <https://doi.org/10.24090/maghza.v2i2.1568>.

¹⁸ Gorys Keraf, *Diksi Dan Gaya Bahasa* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004), 127.

¹⁹ Anshoffy Murtafi, M R Nababan, and Djatmika, "The Translation Analysis of Repetition Language Style in Novel a Thousand Splendid Suns, the Technique and Quality (Translation Study Using Stylistics Approach)," *Prasasti* 2, no. 1 (2017): 5.

²⁰ Keraf, *Diksi Dan Gaya Bahasa*; Luthfi Luthfi et al., "Gaya Bahasa Repetisi Ustadz Adi Hidayat Tentang Penyelenggaraan Ibadah Dalam Wabah Covid-19," *Bahastra* 40, no. 1 (2020): 39, <https://doi.org/10.26555/bahastra.v40i1.15306>.

²¹ Huda, "Uslub Al-Tiktâr Fi Surah Al-Mu'awwizatain," 81.

dikenal dengan istilah tiktâr al-Nihâyat (تكرار النهاية).²² *Mesodiplosis* adalah repetisi di tengah baris atau beberapa kalimat berurutan.²³ Redaksi lain mengartikan mesodiplosis sebagai repetisi yang menempatkan pengulangan kata/frasa di tengah-tengah baris dalam beberapa kalimat. Dalam bahasa Arab mesodiplosis disebut dengan tiktâr al-Wasît (تكرار الوسيط). Tautotes adalah repetisi atas kata berulang-ulang dalam sebuah konstruksi. Fungsi dari penggunaan repetisi jenis tautotes adalah untuk memperjelas maksud dari penutur. *Epanalepsis* juga dikenal dengan diapora, yaitu mengulang kata pertama dari klausa atau kalimat yang kemudian diletakkan di bagian akhir.²⁴ Dalam bahasa Arab, epanalepsis disebut dengan istilah tiktâr al-Lafdzi (تكرار اللفظي). *Epizeuksis* adalah mengulang kata-kata yang dianggap penting berkali-kali. Chapman melalui Ihsan menambahkan bahwa epizeuksis ada jenis repetisi berupa pengulangan kata atau bahkan frasa dalam tuturan, dalam hal menjaga kesinambungan tanpa ada jeda sama sekali.²⁵ Singkatnya, sebuah kata atau frasa pada suatu kalimat diulang berkali-kali karena dianggap penting untuk dilakukan. Dalam bahasa Arab, epizeuksis disebut dengan tiktâr taûkîdî (تكرار توكيد). *Anadiplosis* adalah mengulang kata/frasa terakhir dari sebuah kalimat dan kemudian dijadikan sebagai kata/frasa pertama pada kalimat berikutnya. Jenis repetisi anadiplosis ini agak nya cukup mudah dimengerti, dikarenakan dalam praktiknya, kata terakhir dari suatu kalimat ditempatkan sebagai kata pembuka dari kalimat selanjutnya. Dalam stilistika Arab, anadiplosis disebut dengan istilah tamâtsul al-Nihâyah wa al-Bidâyah (تكرار الندى والنهاية). Symploke adalah bentuk repetisi atau pengulangan kata di awal dan di akhir dari suatu kalimat atau baris. Dalam sastra Arab, simploke sering disebut dengan

²² Sidiq Aji Pamungkas and Kundharu Saddono, "Repetisi Dan Fungsinya Dalam Novel Di Tanah Lada Karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie: Analisis Stilistika," *Metasastra: Jurnal Penelitian Sastra* 11, no. 1 (2018): 119; Huda, "Uslub Al-Tikrar Fi Surah Al-Mu'awwizatain," 82.

²³ Alvyna Rohmatika, "Repetisi Dalam Antologi Puisi Buku Latihan Tidur Karya Joko Pinurbo: Kajian Stilistika," *Jurnal Bapala* 5, no. 2 (2018): 4.

²⁴ Huda and Sa'dudin, "Stylistica of Maulid Simtud Durar's Repetition Created by Habib Ali Bin Muhammad Husein Al-Habsyi," 240.

²⁵ Mas Darul Ihsan, "Repetition Values on Martin Luther King Jr. Speech," *JEES (Journal of English Educators Society)* 3, no. 2 (2018): 185, <https://doi.org/10.21070/jees.v3i2.1236>.

maujah Basithah (موجه بسيطة) atau tigrâr al-Bada' wa al-Nihâyah (تكرار البدا والنهاية). Qalyubi melalui Huda menyebut fungsi dari penggunaan repetisi jenis simploke adalah memperjelas (al-Tabyin/ التبيين) dan memperkuat/mempertegas (al-Ta'kid/ التأكيد) dari makna yang diulang-ulang.²⁶

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan oleh penulis, kajian atau penelitian yang menjadikan Surah Al-Jin sebagai objek kajian dapat dikatakan masih minim. Di sini, akan disebutkan beberapa kajian yang berhasil ditelusuri, sebagai berikut: Pertama, artikel Teguh Yuliandri Putra yang berjudul *Bentuk Bunyi Vokal Panjang Pada Kata Terakhir QS Al-Jin (72) dan Penafsirannya Sebagai Wujud Keindahan Bahasa Al-Qur'an*. Penelitian tersebut telah diterbitkan dalam jurnal Kembara: Jurnal Ilmu Kebahasaan, Sastra dan Pengajarannya, Volume 1 No. 4, tahun 2018.²⁷ Kedua, artikel yang ditulis Qanita Nurshabrina dengan judul *Dakwah Nabi Nuh 'Alaihissalam Studi Tafsir Tematik Dakwah Nabi Nuh dalam Surat Nuh*, dipublikasikan dalam jurnal Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Volume 1 No. 1, 2021.²⁸ Ketiga, skripsi yang ditulis Maqdis yang berjudul *Keteladanan Jin Dalam Al-quran (Studi Komparasi Penafsiran Surat Al-Jin Antara Al-tafsir Al-Munir dan Fahm Al-Quran)*, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2019.²⁹ Keempat, skripsi yang ditulis Yuni Nurrohmah dengan judul *Tradisi Pembacaan Surat Al-Jin Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Azhar Citangkolo*, Jurusan Ilmu

²⁶ Huda, "Uslub Al-Tikrar Fi Surah Al-Mu'awwizatain," 82.

²⁷ Teguh Yuliandri Putra, "Bentuk Bunyi Vokal Panjang Pada Kata Terakhir QS Al-Jin (72) Dan Penafsirannya Sebagai Wujud Keindahan Bahasa Al-Qur'an," *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya* 4, no. 1 (2018): 85.

²⁸ Q Nurshabrina, "Dakwah Nabi Nuh 'Alaihissalam: Studi Tafsir Tematik Dakwah Nabi Nuh Dalam Surat Nuh," *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 1 (2021): 19, <http://ojs.stiudq.ac.id/JUQDQ/article/view/9>.

²⁹ M Maqdis, "Keteladanan Jin Dalam Al-Quran (Studi Komparasi Penafsiran Surat Al-Jin Antara Al-Tafsir Al-Munir Dan Fahm Al-Quran)" (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019), 82, <http://digilib.uinsby.ac.id/38218/>.

Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2021.³⁰

Dengan demikian, apa yang diharapkan oleh peneliti dalam kajian ini tampaknya berbeda dengan penelitian-penelitian yang disebutkan di atas. Hal tersebut dikarenakan, penelitian di atas memang menjadikan Surah Al-Jin sebagai objek material, namun menggunakan pendekatan atau teori yang lain. Sementara peneliti, akan mengkajinya dengan menggunakan pendekatan Stilistika, yakni melihat Surah tersebut dari penggunaan gaya bahasanya, khususnya gaya bahasa repetisi atau pengulangan. Singkatnya, penelitian ini tidak akan masuk dalam kategori penelitian yang serupa atau melakukan plagiat terhadap penelitian sebelumnya.

B. Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif-deskriptif. Bodgan dan Taylor dalam Muhammad mengartikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.³¹ Muhammad menambahkan, deskriptif merupakan sifat dari penelitian kualitatif. Data dan hasil yang dibahas di dalamnya akan berbentuk deskripsi, bukan angka atau grafik.³² Dalam penelitian kualitatif, peneliti tidak menarik generalisasi, melainkan menganalisis objek penelitiannya secara mendalam.³³ Selain itu, untuk menemukan berbagai gaya bahasa repetitif yang terdapat dalam Al-Qur'an, peneliti menggunakan teori stilistika, khususnya teori repetisi yang disusun oleh Gorys Keraf. Sumber data pada penelitian kali ini diambil dari Al-Qur'an, tepatnya pada Surah Al-jin ayat 1 sampai 28. Data yang dikumpulkan menggunakan keterampilan menyimak, membaca dan mencatat. Selanjutnya, data yang telah berhasil dikumpulkan akan diklasifikasikan berdasarkan teori repetisi Gorys Keraf, yakni

³⁰ Yuni Nurrohmah, "Tradisi Pembacaan Surat Al-Jin Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Azhar Citangkolo" (Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2021), 64–65.

³¹ Muhammad Muhammad, *Paradigma Kualitatif Penelitian Bahasa* (Yogyakarta: Liebe Book Press, 2011), 19.

³² Muhammad, 25.

³³ Raihan, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Universitas Islam Jakarta, 2017), 32.

Anafora, epistrofa, anadiplosis, mesodiposis, epanalepsi, epizeuksi, tautotes, dan simploke. Tahap terakhir adalah penyajian hasil analisis data. Dalam hal ini, hasil temuan dan pembahasan akan diuraikan dalam bentuk tabel dan disertai dengan penjelasan secara deskriptif.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bagian ini, akan diuraikan hasil temuan dari penggunaan gaya bahasa repetisi yang terdapat dalam Surah Al-Jin, ayat 1 sampai ayat 28. Pertama-tama, hasil akan disarikan dalam bentuk tabel untuk memudahkan kategorisasi gaya bahasa repetisi. Selanjutnya, di bawah masing-masing tabel akan disusun dengan penjelasan dari data yang telah ada dalam tabel di atasnya. Hipotesa sementara dari penelitian terhadap gaya bahasa repetisi dalam Surah Al-Jin, ditemukan lima gaya bahasa repetisi, yaitu anafora, epistrofa, mesodiplosis, epizeuksis dan tautotes. Adapun uraiannya, sebagai berikut:

Tabel 1: Repetisi Anafora

No	Redaksi Ayat	Bentuk Refetisi
1	<p>وَأَنَّهُ تَعَلَىٰ جُدُّ رَبِّنَا مَا اتَّخَذَ صَاحِبَةً وَلَا وَلَدًا ۗ وَأَنَّهُ كَانَ يَقُولُ سَفِيمًا عَلَىٰ اللَّهِ شَطَطًا ۚ</p> <p>وَأَنَّهُ كَانَ رِجَالٌ مِنَ الْإِنسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِنَ الْجِنِّ فَزَادُوهُمْ رَهَقًا ۖ</p> <p>وَأَنَّهُمْ ظَنُّوا كَمَا ظَنَنْتُمْ أَن لَّنْ يَبْعَثَ اللَّهُ أَحَدًا ۗ</p>	وَأَنَّهُ
2	<p>وَأَنَّا لَمَسْنَا السَّمَاءَ فَوَجَدْنَهَا مِثْلَ حَرِيسٍ شَدِيدًا ۗ وَشُهُبًا ۗ وَأَنَّا كُنَّا نَقْعُدُ مِنْهَا مَقَاعِدَ لِلسَّمْعِ ۖ فَمَنْ يَسْمَعِ الْآنَ يَجِدْ لَهُ شِهَابًا رَّصَدًا ۙ وَأَنَّا لَا نَدْرِي أَشَرٌّ أُرِيدَ بِمَنْ فِي الْأَرْضِ أَمْ أَرَادَ بِهِمْ رَبُّهُمْ رَشَدًا ۚ</p> <p>وَأَنَّا مِنَّا الصَّالِحُونَ وَمِمَّا دُونَ ذَلِكَ كُنَّا طَرَائِقَ قِدْدًا ۙ</p> <p>وَأَنَّا ظَنَنَّا أَن لَّنْ نُعْجِزَ اللَّهَ فِي الْأَرْضِ وَلَن نُّعْجِزَهُ هَرَبًا ۚ وَأَنَّا لَمَّا سَمِعْنَا الْهُدَىٰ</p> <p>أَمْنَا بِهِ ۗ فَمَنْ يُؤْمِنُ بِرَبِّهِ فَلَا يَخَافُ بَخْسًا وَلَا رَهَقًا ۗ وَأَنَّا مِنَّا الْمُسْلِمُونَ وَمِمَّا الْقَاسِطُونَ ۗ فَمَنْ أَسْلَمَ فَأُولَٰئِكَ تَحَرَّوْا رَشَدًا ۙ</p>	وَأَنَّا

3	قُلْ إِنَّمَا أَدْعُوا رَبِّي وَلَا أُشْرِكُ بِهِ أَحَدًا ۚ قُلْ إِنِّي لَا أَمْلِكُ لَكُمْ ضَرًّا وَلَا رَشَدًا ۚ قُلْ إِنِّي لَنْ يُجِيرَنِي مِنَ اللَّهِ أَحَدٌ ۚ وَلَنْ أجدَ مِنْ دُونِهِ مُلْتَحَدًا ۚ ٢٢	قُلْ إِنَّمَا - قُلْ إِنِّي
---	---	--------------------------------

Dari tabel di atas, total repetisi jenis Anafora ada tiga belas yang dibagi ke dalam tiga bentuk. Pembagian ini perlu dilakukan dikarenakan ketiganya memuat konteks yang berbeda. Bentuk pertama adalah kata/frasa *وإنه* (dan sesungguhnya) yang terdapat pada ayat 3, 4, dan 6. Ketiga ayat tersebut secara implisit berkesinambungan dengan ayat pertama, di mana sekumpulan jin mengakui atas bacaan al-Qur'an yang mengagumkan. Untuk itulah, digunakan pula piranti waw 'athaf yang berfungsi untuk menegaskan kesinambungan antara ayat-ayat tersebut. Namun, muncul pertanyaan, kenapa pada repetisi itu disertai dengan dhamir atau pronomina? Sekilas, yang berbicara pada ketiga ayat-ayat tampaknya adalah Iblis, jika dilirik pada ayat pertama. Akan tetapi, yang berbicara sekaligus narator pada ketiga ayat itu semata-mata hanyalah Allah SWT. Oleh karena, tujuannya penggunaan repetisi anafora ini untuk menunjukkan kebesaran (ta'zim) Sang Khalik kepada bangsa Jin.

Bentuk kedua adalah kata/frasa *إننا* (sesungguhnya kami (Jin) terdapat pada ayat 8, 9, 10, 11, 12, 13, dan 14. Ketujuh ayat ini jelas-jelas berkorelasi satu sama lain, sebab yang dimaksud dengan kami dalam seluruh awal ayat tersebut adalah bangsa Jin. Tentunya sudah dapat ditebak, jika melakukan pengulangan sebanyak tujuh kali, dipastikan pesan yang ingin disampaikan penutur itu sangat penting untuk diperhatikan. Maka dalam hal ini, repetisi jenis anafora berfungsi sebagai penegasan (ta'kid). Selain itu, makna yang juga dapat dipahami dengan munculnya jenis repetisi pada ketujuh ayat tersebut adalah jin merupakan makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT dan mereka mengakui akan keesaan-Nya. Jin sama dengan manusia, ada patuh terhadap pencipta-Nya dan adapula yang membangkang atau tidak mengakui-Nya.

Bentuk ketiga adalah kata/frasa *قل إنما أو قل إنني* (Katakanlah, sesungguhnya Aku - Muhammad), terdapat pada tiga ayat berturut-turut, yakni ayat 20, 21, dan 22. Ketiganya memiliki konteks yang sama, di mana dialog antara Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW sedang terjadi. Penuturnya adalah Sang Khalik, sedangkan lawan tuturnya adalah Nabi Muhammad SAW sendiri. Repetisi di sini berfungsi sebagai penegas (ta'kid) terhadap Kekuasaan yang dimiliki Allah SWT. Bahkan, Nabi Muhammad SAW yang dijamin masuk Surga tanpa dihisab, merasa tidak memiliki daya upaya untuk menjamin umatnya masuk

ke dalam surga yang sama. Untuk itulah, Allah SWT melakukan repetisi untuk memperlihatkan bahwa Nabi Muhammad SAW juga merupakan bangsa manusia.

Tabel 2: Repetisi Epistrofa

No	Redaksi Ayat	Bentuk Refetisi
1	يَهْدِي إِلَى الرُّشْدِ فَآمَنَّا بِهِ وَلَنْ نُشْرِكَ بِرَبِّنَا أَحَدًا ۚ وَأَنَّهُمْ ظَنُّوا كَمَا ظَنَنْتُمْ أَن لَّنْ يَبْعَثَ اللَّهُ أَحَدًا ۗ عَلِيمُ الْغَيْبِ فَلَا يُظْهِرُ عَلَى غَيْبِهِ أَحَدًا	أَحَدًا
2	وَأَنَّا لَا نَدْرِي أَشَرُّ أُرِيدَ بِمَنْ فِي الْأَرْضِ أَمْ أَرَادَ بِهِمْ رَبُّهُمْ رَشَدًا ۚ ۱٠ وَأَنَّا مِنَّا الْمُسْلِمُونَ وَمِنَّا الْقَاسِطُونَ فَمَنْ أَسْلَمَ فَأُولَئِكَ تَحَرَّوْا رَشَدًا ۚ ۱٤ قُلْ إِنِّي لَا أَمْلِكُ لَكُمْ ضَرًّا وَلَا رَشَدًا ۚ ۲١	رَشَدًا
3	وَأَنَّهُ كَانَ رِجَالٌ مِنَ الْإِنْسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِنَ الْجِنِّ فَزَادُوهُمْ رَهَقًا ۚ ٦ وَأَنَّا لَمَّا سَمِعْنَا الْهُدَىٰ آمَنَّا بِهِ فَمَنْ يُؤْمِنُ بِرَبِّهِ فَلَا يَخَافُ بَخْسًا وَلَا رَهَقًا ۚ ١٣	رَهَقًا
4	حَتَّىٰ إِذَا رَأَوْا مَا يُوعَدُونَ فَسَيَعْلَمُونَ مَنْ أَضَعَفَ نَاصِرًا وَأَقَلُّ عَدَدًا ۚ ٢٤ لِيَعْلَمَ أَنَّ قَدْ أَبْلَغُوا رَسُولَ رَبِّهِمْ وَاحْطَ بِمَا لَدَيْهِمْ وَأَخْصَىٰ كُلَّ شَيْءٍ عَدَدًا ۚ ٢٨٤	عَدَدًا

Repetisi epistrofa adalah pengulangan kata/frasa/kalimat di akhir kalimat. Pada tabel di atas, total repetisi epistrofa ada dua belas, yang dibagi ke dalam tiga bentuk, yaitu *ahadâ* (ahadâ) 5x, *rasyadâ* (rasyadâ) 3x, *rahaqâ* (rahaqâ) 2x, dan *'adadâ* ('adadâ) 2x. Repetisi *ahadâ* di sini bermaksud untuk menegaskan keesaan Allah SWT terhadap Jin yang telah beriman. Selain itu, repetisi ini juga secara implisit mengindikasikan bahwa tidak ada Tuhan yang layak disembah selain Allah SWT. Maka sudah sewajarnya, bangsa Jin yang diciptakan oleh Sang Khalik seyogyanya mengakui keesaan-Nya. Kemudian, muncul kata yang secara bahasa merupakan oposisi dari kata *ahadâ*, yaitu kata *'adadâ* yang artinya berbilang-bilang, banyak, ataupun lebih dari satu. Kedua kata ini tampaknya selalu beroposisi, di mana Allah SWT selalu bersifat Esa, sedangkan selain-Nya bersifat sebaliknya.

Berikutnya, kata rasyadâ diulang sebanyak tiga kali, yang dalam konteks ini mempertegas bahwa orang-orang yang beriman kepada Allah SWT, baik dari golongan manusia maupun Jin, akan mendapat kebaikan, kesenangan dan kebahagiaan. Lalu, muncul antonimnya berupa kata rahaqâ yang hanya diulang dua kali. Hal ini menunjukkan bahwa orang-orang yang mengakui eksistensi Tuhan, lebih banyak mendapat kebaikan dibandingkan dengan keburukan atau kesengsaraan. Bahkan, yang berani tidak percaya kepada Tuhan akan berdosa, merugi dan mendapatkan ganjaran yang buruk di hari pembalasan kelak.

Tabel 3: Repetisi Mesodiplosisi

No	Redaksi Ayat	Bentuk Refetisi
1	وَأَنَّهُ كَانَ رِجَالٌ مِّنَ الْإِنسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِّنَ الْجِنِّ فَزَادُوهُمْ رَهَقًا ٦	رِجَالٌ - بِرِجَالٍ
2	وَأَنَّهُمْ ظَنُّوا كَمَا ظَنَنْتُمْ أَن لَّنْ يَبْعَثَ اللَّهُ أَحَدًا ٧	ظَنُّوا- ظَنَنْتُمْ
3	وَأَنَا مِنَ الصَّالِحِينَ وَمِنَّا دُونَ ذَلِكَ كُنَّا طَرَائِقَ قِدَدًا ١١	مِنَّا الصَّالِحِينَ وَمِنَّا دُونَ ذَلِكَ
4	وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ وَمِنَّا الْقَاسِطُونَ فَمَنْ أَسْلَمَ فَأُولَئِكَ تَحَرَّوْا رَشَدًا ١٤	مِنَّا الْمُسْلِمُونَ وَمِنَّا الْقَاسِطُونَ

Repetisi mesodiplosis adalah pengulangan kata/frasa/kalimat yang terletak di tengah-tengah kalimat. Pada tabel di atas, disebutkan bahwa total repetisi jenis mesodiplosis ada enam, yang terdapat pada ayat 6, 7, 11, 14, 16, dan 26. Pada ayat 6, wujudnya terletak pada kata رجال bentuk plural dari kata رجل yang artinya laki-laki. Konteks dalam ayat ini ingin menegaskan bahwa bangsa Jin juga memiliki jenis kelamin laki-laki, sebagaimana halnya dalam bangsa manusia. Pada ayat 7, wujud mesodiplosis terdapat pada kata ظنوا (bangsa Jin) dan ظننتم (kaum musyrik Makkah). Keduanya sengaja diulang, namun maknanya berbeda. Pada kata pertama, referen yang dimaksud adalah bangsa Jin, yang dalam konteksnya menjadi objek. Sedangkan pada kata kedua, referennya adalah lawan bicara, yaitu orang-orang musyrik Makkah. Namun, keduanya memiliki prasangka bahwa setelah kematian, tidak akan ada hari kebangkitan.

Pada ayat 11, kata **لنا** diulang dua kali. Fungsinya, di sini untuk membedakan mana bangsa Jin yang berbuat baik (amal salih) dan mana yang berbuat buruk. Ayat 14 pun demikian, bangsa Jin ada yang masuk Islam dan ada yang membangkang. Pada ayat 16, kata **لنا نعجز الله** dan **لنا نعجزه**. Kedua kata tersebut diulang di tengah-tengah ayat, yang tujuannya adalah untuk menegaskan bahwa Jin tak ubahnya sama dengan makhluk lainnya, yang diciptakan Allah SWT dan sampai kapanpun tidak akan pernah lepas dari jangkauan-Nya. Penggunaan repetisi jenis mesodiplosis ini, jika ditinjau dari konteksnya, Allah SWT secara tidak langsung ingin mengatakan bahwa terdapat oposisi di antara manusia maupun jin. Oposisi yang dimaksud di sini, seperti: saleh-durhaka, muslim-kafir, namun semuanya tidak bisa lepas diri dari-Nya.

Tabel 4: Repetisi Tautotes

No	Redaksi Ayat	Bentuk Refetisi
1	وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمُونَ وَمِنَّا الْقَاسِطُونَ فَمَنْ أَسْلَمَ فَأُولَئِكَ تَحَرَّوْا رَشَدًا ۚ وَأَمَّا الْقَاسِطُونَ فَكَانُوا لِجَهَنَّمَ حَطَبًا ۝١٥	الْمُسْلِمُونَ - أَسْلَمَ القاسطون - القاسطون
2	إِلَّا بَلَاغًا مِّنَ اللَّهِ وَرِسَالَاتٍ ۚ وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَإِنَّ لَهُ نَارًا جَهَنَّمَ خَالِدًا فِيهَا أَبَدًا ۝٢٣	مِّنَ اللَّهِ وَرِسَالَاتٍ - يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ
3	حَتَّىٰ إِذَا رَأَوْا مَا يُوعَدُونَ فَيَسْئَلُونَ مَنْ أَضَعُ ناصِرًا وَأَقْلُ عَدَدًا ۗ قُلْ إِنَّ أَدْرِي أَقْرَبُ مَا تُوعَدُونَ أَمْ يَجْعَلُ لَهُ رَبِّي أَمَدًا ۝٢٥٢٤	مَا يُوعَدُونَ - مَا تُوعَدُونَ

Tabel di atas menunjukkan ada empat gaya bahasa repetisi jenis tautotes, tepatnya pada ayat 14 dan 15, 23, 24 dan 25. Ayat 14 dan 15 ini memiliki korelasi yang tidak bisa dipisahkan, karena merupakan interpretasi. Wujud repetisi jenis tautotes pada kedua ayat tersebut digambarkan pada kata **المسلمون والقاسطون** dan kata **اسلم والقاسطون**. Ayat 14 dan 15 masuk dalam kategori repetisi karena memiliki konteks yang sama. Sebagai yang dikatakan oleh Al-Karmani dalam Munirah, ia menyebut salah satu indikator suatu ayat dapat dikatakan repetisi harus dalam satu tema atau konteks. Dengan demikian, jika

terjadi repetisi, namun dengan tema atau konteks yang berbeda, maka tidak masuk dalam kategori tiktâr (Munirah, 2018, p. 52). Melalui repetisi ini, dua kelompok besar bangsa jin sama dengan kelompok manusia. Mereka ada yang muslim dan ada pula kafir. Bagi yang mengaku beriman, mereka telah memilih jalan yang benar atau lurus. Sedangkan yang membangkang, maka akan menjadi kayu bakar di api Neraka.

Repetisi pada ayat 23 berupa kata *من يعص الله ورسوله* dan *من الله ورسالته*. Fungsi dari repetisi di sini untuk mempertegas, memperkuat dan memperjelas. Konteks dalam ayat ini adalah tugas Nabi Muhammad SAW sebagai penyampai risalah dari Allah SWT. Nabi di sini berperan sebagai penyambung lidah dari ajaran-ajaran Allah SWT. Di antara yang mendengar, ada yang menerima begitu cepat dan adapula yang menolak secara kasar. Untuk itu, Nabi mengingatkan kepada mereka, bahwa siapapun yang membangkang atau durhaka kepada-Nya, akan dimasukkan ke dalam Neraka Jahannam sebagai konsekuensi dari perbuatan yang mereka lakukan.

Repetisi tautotes pada ayat 24 dan 25 terwujud pada *ما يوعدون* dan *ما توعدون*.

Pada kata pertama, yang menjadi objek cerita adalah jin dan manusia-manusia yang jahat, sedangkan pada kata kedua, yang menjadi subjek adalah Nabi Muhammad SAW. Dalam konteks ini, Allah SWT meminta kepadanya untuk mengatakan bahwa azab yang dijanjikan oleh Allah SWT tidak ia ketahui kapan datangnya. Untuk itulah, ayat ini secara implisit mengajak orang-orang yang membangkang untuk memikirkan ulang dampak dari sikap durhaka yang mereka lakukan.

Tabel 5: Repetisi Epizeuksis

No	Redaksi Ayat	Bentuk Refetisi
1	وَأَنَا كُنَّا نَقْعُدُ مِنْهَا مَقَاعِدَ لِلسَّمْعِ فَمَنْ يَسْتَمِعِ الْآنَ يَجِدْ لَهُ شِهَابًا رَصَدًا	نَقْعُدُ - مَقَاعِدَ
2	عَلِمُ الْغَيْبِ فَلَا يُظْهِرُ عَلَى غَيْبِهِ أَحَدًا	الْغَيْبِ - غَيْبِهِ

Pada tabel di atas, bangsa jin menyebutkan kata **نقعد** dan **مقاعد**, lalu kata **الغيب** dan **غيبه**. Kedua contoh tersebut merupakan repetisi jenis epizeuksis, yang digunakan untuk memperkuat dan memperjelas makna kata sebelumnya. Menurut Huda dan Sa'dudin, umumnya gaya bahasa repetisi epizeuksis diaplikasikan dalam konstruksi gagasan yang padat, juga secara singkat. 67 Kata *maqâ'id* disebutkan untuk memperjelas tempat-tempat duduk di mana para bangsa jin menguntit atau menguping peristiwa yang sedang terjadi di langit. Peristiwa jin menguping dulunya dianggap hal biasa mereka lakukan. Kemudian, kata *ghaibihî* (segala sesuatu yang gaib), disebutkan untuk memperkuat kata *al-Ghaib*. Melalui pengulangan tersebut, Allah SWT secara tidak langsung menegaskan bahwa ia tidak bisa diinterupsi oleh siapapun. Sebab, yang memiliki kemampuan untuk mengetahui hal-hal yang abstrak atau absurd hanyalah diri-Nya sendiri.

D. Kesimpulan

Dari paparan di atas, dapat ditarik simpulan bahwa surah Al-Jin yang berjumlah 28 ayat mengandung unsur-unsur gaya bahasa repetisi, di antaranya tautotes, epizeuksis, mesodiplosis, epistropa dan anafora. Fungsi dari penggunaannya juga bervariasi, misalnya untuk memperjelas, negasi, ataupun menguatkan makna dari kata yang diulang. Repetisi yang paling dominan di dalam Surah Al-Jin adalah repetisi jenis anafora, sedangkan yang paling minim digunakan adalah jenis epizeuksis. Namun, yang mesti diperhatikan dalam penggunaan gaya bahasa repetisi ini tidak mutlak hanya mengandung satu jenis repetisi. Akan tetapi, sebuah ayat dapat memuat lebih dari satu gaya bahasa repetisi. Untuk itulah, kepekaan dan kejelian peneliti dalam mengungkap gaya bahasa repetisi ini sanga dibutuhkan. Semakin cermat seorang peneliti, maka akan semakin komprehensif hasil yang ditemukan.

Daftar Pustaka

- Abdo, Ibrahim Bani, and Safa Abu Mousa. "A Thematic Study of Repetition in Taha Hussein's The Call of the Curlew." *International Journal of Linguistics, Literature and Translation (IJLLT)* 2, no. 1 (2019): 23–30. <https://doi.org/10.32996/ijllt.2019.2.1.3>.
- Abdurrahman, Muhammad Mahir Muhammad. "Marja'iyat Al-Ḍamîr Fî Sûrat Al-Jin (Dirâsat Lughawiyah)." *Majallat Kulliyat Al-Adab Jami'ah Port Said* 8, no. 8 (2016).
- Al-Fatly, Sukaynah Aziz Abbad. "Al-Dalalah Al-Qasdiyyah Min Dzahirat Al-Tikrar Fi

- Al-Qissah Al-Qur'aniyyah." *Journal Dawat* 4, no. 16 (2018).
- Azizah, Nurul, Putri Palupi, Ilfia Rahmi Rasyid, and Nur Hizbullah. "Repetisi Leksikal Pada Al-Quran Surat Al-Kafirun." In *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (SEMANTIK)*, 656–62. Solo: Universitas Sebelas Maret, 2019.
- Cahyani, Dian Anik, Sumarlam Sumarlam, Djatmika Djatmika, and Dwi Purnanto. "Repetition As Lexical Aspect of Autism Therapist in Speech Therapy Process." In *Proceedings of the Fifth Prasasti International Seminar on Linguistics (PRASASTI 2019)*, 338:101–5, 2019. <https://doi.org/10.2991/prasasti-19.2019.15>.
- Faizi, Nur, Syamsul Hadi, and Thooyib Thooyib. "Bentuk Repetisi Linguistik Dalam Al-Quran." *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra* 9, no. 1 (2014). <https://doi.org/10.18860/ling.v9i1.2555>.
- Farsian, Mohammad Reza, and Nasrin Esmaeili. "Analyzing the Repetition of the Phrase 'بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ' in the Holy Quran and Assessing Its French Translations." *Journal Of Language & Translation Studies* 51, no. 1 (2018): 269–75.
- Huda, Nur. "Uslub Al-Tikrar Fi Surah Al-Mu'awwizatain." *Indonesian Journal Of Islamic Literature and Muslim Society* 5, no. 1 (2020): 188–96. <https://doi.org/10.22515/islimus.v5i1.2393>.
- Huda, Nur, and Ihsan Sa'dudin. "Stylistica of Maulid Simtud Durar's Repetition Created by Habib Ali Bin Muhammad Husein Al-Habsyi." *Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab* 11, no. 2 (2019): 232–53. <https://doi.org/10.24042/albayan.v%vi%i.4815>.
- Ihsan, Mas Darul. "Repetition Values on Martin Luther King Jr. Speech." *JEES (Journal of English Educators Society)* 3, no. 2 (2018): 178–88. <https://doi.org/10.21070/jees.v3i2.1236>.
- Keraf, Gorys. *Diksi Dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- Luthfi, Luthfi, Rahmad Nuthihar, Herman RN, and Wahdaniah Wahdaniah. "Gaya Bahasa Repetisi Ustadz Adi Hidayat Tentang Penyelenggaraan Ibadah Dalam Wabah Covid-19." *Bahastra* 40, no. 1 (2020): 39. <https://doi.org/10.26555/bahastra.v40i1.15306>.
- Ma'arif, Samsul. "Surat Al-Baqarah: Repetisi Sebagai Piranti Kohesi Dalam Al-Qur'an." *AL-ITQĀN* 2, no. 1 (2016): 5–24.
- Mahliatussikah, Hanik, and Himatul Istiqomah. "Repetition Of Clause And Sentence In Madani Surahs." In *International Seminar on Language, Education, and Culture*, 20–25. Malang: Universitas Negeri Malang, 2020.
- Makinuddin, Moh. "Mengenal Uslud Dalam Struktur Kalimat Dan Makna." *MIYAH: Jurnal Studi Islam* 14, no. 2 (2018): 160–81.
- Maqdis, M. "Keteladanan Jin Dalam Al-Quran (Studi Komparasi Penafsiran Surat Al-Jin Antara Al-Tafsir Al-Munir Dan Fahm Al-Quran)." Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019. <http://digilib.uinsby.ac.id/38218/>.
- Muhammad, Muhammad. *Paradigma Kualitatif Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Liebe Book Press, 2011.
- Munirah, Munirah. "Repetisi Dalam Al-Qur'an Perspektif Al-Karmani." *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 2 (2018): 43–56. <https://doi.org/10.24090/maghza.v2i2.1568>.

- Mursalim. "Gaya Bahasa Pengulangan Kisah Nabi Musa a.s. Dalam Al-Qur'an: Suatu Kajian Stilistika." *Lentera* 1, no. 1 (2017): 83–106.
- Murtafi, Anshoffy, M R Nababan, and Djatmika. "The Translation Analysis of Repetition Language Style in Novel a Thousand Splendid Suns, the Technique and Quality (Translation Study Using Stylistics Approach)." *Prasasti* 2, no. 1 (2017): 1–20.
- Nurrohmah, Yuni. "Tradisi Pembacaan Surat Al-Jin Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Azhar Citangkolo." Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2021.
- Nurshabrina, Q. "Dakwah Nabi Nuh 'Alaihissalam: Studi Tafsir Tematik Dakwah Nabi Nuh Dalam Surat Nuh." *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 1 (2021): 19–26. <http://ojs.stiudq.ac.id/JUQDQ/article/view/9>.
- Pamungkas, Sidiq Aji, and Kundharu Saddono. "Repetisi Dan Fungsinya Dalam Novel Di Tanah Lada Karya Ziggy Zezszyzeoviennazabrizkie: Analisis Stilistika." *Metasastra: Jurnal Penelitian Sastra* 11, no. 1 (2018).
- Putra, Teguh Yuliantri. "Bentuk Bunyi Vokal Panjang Pada Kata Terakhir QS Al-Jin (72) Dan Penafsirannya Sebagai Wujud Keindahan Bahasa Al-Qur'an." *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya* 4, no. 1 (2018).
- Qalyubi, Syihabuddin. *Stilistika Bahasa Dan Sastra Arab*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2017.
- Rahman, Habibur. "Amin Al-Khuli, Pendekatan Kritik Sastra Terhadap Al-Qur'an." *Al-Irfan* 1, no. 1 (2019): 94–120.
- Raihan. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Universitas Islam Jakarta, 2017.
- Rohmatika, Alvyna. "Repetisi Dalam Antologi Puisi Buku Latihan Tidur Karya Joko Pinurbo: Kajian Stilistika." *Jurnal Bapala* 5, no. 2 (2018): 1–15.
- Syed Mahmudul Hasan, and Md. Fakar Uddin. "Orientalist Studies on Methodology of Repetition in the Holy Quran: A Critical Study." *Ma'ālim Al-Qur'ān Wa Al-Sunnah* 16, no. 2 (2020): 1–15. <https://doi.org/10.33102/jmq.v16i2.239>.
- Zubairin, Achmad. "Upaya Pembuktian Otentisitas Al-Qur'an Melalui Pendekatan Sastra (Tafsir Adabiy)." *Jurnal Asy-Syukriyyah* 21, no. 1 (2020): 34–48. <https://doi.org/10.36769/asy.v21i1.97>.